

**REALISME MAGIS DAN MOTIF MISTISISME DALAM NOVEL KARYA SIMPLEMAN
BESERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Moh Yusril Hermansya¹, Heny Subandiyah², Anas Ahmadi³
e-mail: yusrilhermansya113@gmail.com

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
Provinsi Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik realisme magis dan motif mistisisme yang dinarasikan dalam novel *KKN di Desa Penari* (KDP) karya Simpleman dan mengimplikasikan novel KDP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini memanfaatkan teori realisme magis Faris dan mistisisme Mulder. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analitik dan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data dalam penelitian, yakni novel KDP karya Simpleman sedangkan data yang dianalisis berupa satuan sintaksis dan wacana yang memuat karakteristik realisme magis dan motif mistisisme dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisme magis dalam novel tergambar melalui interaksi karakteristik seperti *irreducible element*, *phenomenal world*, *unsettling doubt*, *merging realism*, serta gangguan waktu, ruang, dan identitas yang saling mempengaruhi. Sementara itu, mistisisme dalam novel KDP digambarkan melalui tindakan dan kepercayaan tokoh yang positif, seperti penghormatan kepada leluhur dan berkonsultasi dengan dukun untuk mencapai kesucian dan pemahaman hidup yang lebih dalam. Novel ini memperkuat kepercayaan masyarakat Jawa terhadap mitos dan hal-hal magis, serta mengenalkan kompleksitas budaya dan kepercayaan lokal kepada pembaca, bahkan merombaknya. Sementara itu, implikasi karakteristik realisme magis dan motif mistisisme dalam pembelajaran di SMA mencakup identifikasi unsur intrinsik dan analisis nilai-nilai yang terkandung dalam novel.

Kata Kunci: Karakteristik Realisme Magis, Motif Mistisisme, Novel *KKN di Desa Penari*, Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Abstract

This study aims to explore the characteristics of magical realism and mysticism motifs in the novel "KKN di Desa Penari" (KDP) by Simpleman and to apply these findings in Indonesian language instruction in high schools. Utilizing Faris's theory of magical realism and Mulder's mysticism, this qualitative research employs descriptive analytical methods and content analysis. The data sources include the novel KDP, with analysis focusing on syntactic units and discourses that reveal magical realism and mystical motifs. The findings indicate that magical realism in the novel is illustrated through the interplay of elements such as irreducible element, phenomenal world, unsettling doubt, merging realism, and disruptions of time, space, and identity, which are all interrelated. Mysticism in KDP is depicted through the characters' positive actions and beliefs, such as honoring ancestors and consulting shamans to attain purity and deeper life understanding. The novel strengthens Javanese beliefs in myths and magical elements, presenting the complexity of local culture and beliefs to readers, and even transforming their perspectives. The educational implications of these characteristics and motifs in high schools include identifying intrinsic elements and analyzing the values embedded in the novel.

Keywords: Characteristics of Magical Realism, Motifs of Mysticism, Novel *KKN di Desa Penari*, Indonesian Language Learning in High Schools

Pendahuluan

Menurut Wiyatmi (2013:25) karya sastra tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya yang mengelilinginya. Berbagai faktor seperti pengarang, masyarakat, dan pembaca saling terkait dan mempengaruhi dalam proses penciptaan karya sastra. Pengarang sendiri mencerminkan nilai-nilai dan dinamika kehidupan masyarakat melalui karyanya yang pada akhirnya ditujukan kembali kepada masyarakat itu sendiri (Prmono, dkk 2022; Ratna, 2011) Karya sastra juga tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga manfaat pengetahuan dan pesan moral yang penting bagi pembacanya. Menurut Nida (2020:46), masyarakat Jawa, dengan keberagaman wilayahnya seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, memiliki ikatan budaya yang kuat. Mereka menjunjung nilai-nilai tradisional, percaya pada kekuatan yang melampaui batas alam, dan meyakini adanya dimensi non fisik di balik realitas yang terlihat. Hal ini tercermin dalam karya sastra yang sering kali memfokuskan pada kehidupan masyarakat Jawa dan aspek-aspek seperti kepercayaan, tradisi, dan mitos. Dengan demikian, karya sastra berusaha mencerminkan aspek-aspek seperti kepercayaan, tradisi, dan mitos dalam bentuk realisme magis dan mistisisme dengan mencoba menghadirkan kembali citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis, dan irasional ke dalam bentuk modern saat ini. Melalui novel karya Simpleman, realisme magis dan mistisisme digambarkan dengan cara mengaitkan tradisi, kepercayaan, dan mitos dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Karakteristik ini membawa pembaca dalam alam yang bercampur antara realitas fisik dan dimensi magis yang tak terlihat secara nyata berlandaskan pada kepercayaan lokal.

Dalam realisme magis, terdapat beberapa karakteristik, antara lain *irreducible element*, *phenomenal world*, *unsettling doubt*, *merging realism*, dan *disruption of time, space, and identity*. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut: (1) *Irreducible element* (elemen yang tidak tereduksi) adalah sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum semesta berbasis empirisme Barat. Magis dalam narasi realisme magis tidak dapat sepenuhnya diserap oleh realisme konvensional sehingga berusaha mengungkapkan isu-isu tertentu yang bersumber dari mitos atau kepercayaan tradisional; (2) *phenomenal world* (dunia yang fenomenal) berusaha menggambarkan dunia fiksi yang nyata (dunia real) dan mencegahnya menjadi fiksi fantasi yang melambung jauh dari realitas; (3) *unsettling doubt* (keraguan yang tidak terselesaikan) muncul ketika pembaca mengalami ketidakpastian antara realisme (dunia real) dan elemen magis dalam narasi. Keraguan ini dapat dipicu oleh konteks budaya pembaca dan adanya sistem kepercayaan yang berbeda; (4) *merging realism* (alam yang bercampur) menggabungkan dunia magis dengan dunia real, menghasilkan interpretasi yang mengaburkan batas antara keduanya; (5) *disruption of time, space, and identity* (disrupsi waktu, ruang, dan identitas) menjadi karakteristik terakhir yang menciptakan interpretasi yang kacau mengenai waktu, ruang, dan identitas dalam karya fiksi realisme magis (Faris, 2004:10). Selanjutnya, mengenai motif mistisisme. Motif mistisisme berusaha mencerminkan situasi yang terkait dengan keinginan seseorang untuk meraih dimensi kepercayaan dan religiusitas melalui serangkaian tindakan dan perjalanan yang dipandu oleh tujuan tertentu. Menurut Mulder (2001:49-50), terdapat dua jenis motif dalam mistisisme, yakni motif egoistis atau yang didorong oleh kepentingan pribadi, dan motif positif berlandaskan pada lakuan yang baik untuk kepentingan bersama dan bermoral. Dengan demikian, karya Simpleman, bersama dengan karya pengarang lainnya seperti Eka Kurniawan dan Seno Gumira Ajidarma berusaha untuk mengeksplorasi mendalam tentang masyarakat Jawa dengan menonjolkan unsur-unsur magis, ritual, kepercayaan, dan mitos yang menjadi identitas budaya Jawa. Perbedaan fokus antara karya-karya ini, di mana Eka Kurniawan dan Seno Gumira Ajidarma lebih menekankan mitos masa lalu dan latar belakang kolonial, sementara Simpleman menyoroti ritual dan kepercayaan dalam konteks zaman modern. Hal tersebut menunjukkan peran sastra dalam merefleksikan pesan-pesan sosial dan budaya yang relevan dengan masyarakat.

Berdasarkan problematik tersebut yang mendorong peneliti memilih karya Simpleman untuk mengungkapkan realisme magis serta motif mistisisme dengan maksud/tujuan untuk mengukuhkan suatu kepercayaan dalam masyarakat yang terkait dengan tradisi dan mitos tertentu yang diungkapkan dalam karya tersebut, bahkan merombaknya. Melalui pemaparan realisme magis dan motif mistisisme dalam novel, peneliti dapat berperan dalam memperkuat keyakinan masyarakat akan keberadaan dunia magis atau tradisi-tradisi tertentu yang mulai luntur dalam era modernisasi.

Di sisi lain, penelitian ini dapat pula bertugas untuk merombak, membebaskan, atau memodifikasi kepercayaan yang ada, dengan tujuan membuka wawasan dan memberikan sudut pandang baru terhadap tradisi-tradisi yang telah melekat dalam masyarakat secara turun-temurun. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan analisis realisme magis dan motif mistisisme sebagai alat untuk menentang keyakinan atau tradisi tertentu yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai atau perkembangan masyarakat modern. Simpleman sebagai bagian dari masyarakat Jawa mengungkapkan melalui tulisan pada karya-karyanya yang mencakup gambaran kehidupan sosial, budaya, dan isu-isu terkait yang disajikan secara fiksi. Simpleman sebagai bagian dari masyarakat Jawa melahirkan beberapa karya hasil imajinasi serta sebagai refleksi terhadap adanya gejala-gejala sosial yang timbul di masyarakat dengan menggunakan setting masyarakat di Jawa. Terdapat beberapa karya sastra tulis yang dihasilkan oleh Simpleman antara lain novel *KKN di Desa Penari*, *Sewu Dino*, *Janur Ireng*, dan *Ranjat Kembang*. Di antara beberapa novel karya Simpleman tersebut, dalam penelitian ini hanya diambil satu novel yakni novel *KKN di Desa Penari*.

Pada novel *KKN di Desa Penari* (=KDP) karya Simpleman menceritakan mengenai beberapa mahasiswa semester akhir yang ditugaskan dari suatu kampus untuk mengabdikan kepada masyarakat di pedesaan. Mereka melakukan pengabdian masyarakat di suatu desa yang terletak di Jawa Timur. Di desa itu, penduduknya masih mempertahankan praktik kepercayaan dan tradisi yang terkait dengan mitos Jawa. Salah satunya adalah keyakinan pada hal-hal mistis, sesuai dengan pola pikir masyarakat Jawa yang cenderung percaya pada hal-hal yang bersifat immaterial (nonmaterial) dan fenomena yang melebihi kodrat alam, serta condong ke arah yang bersifat mistis (Subqi,dkk, 2018:136). Selain itu, dalam novel tersebut juga dihadirkan makhluk halus yang berlatar belakang dari daerah asal latar tempat cerita di dalamnya. Melalui novel KDP karya Simpleman, disadari bahwa sastra tidak hanya mengeksplorasi aspek-aspek kehidupan sehari-hari atau benda-benda yang dapat diamati secara nyata, tetapi juga menggali dimensi-dimensi tak terlihat yang terhubung dengan kepercayaan pada hal-hal magis, takhayul, dan segala hal yang bersifat irasional terkait dengan dunia lain yang dihuni oleh makhluk halus, baik itu dari kalangan memedi maupun arwah penasaran.

Lebih lanjut, Maulidiyah, (2023:6) menjelaskan bahwa realisme magis dan mistisisme dalam sastra, khususnya dalam novel, dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pada kurikulum merdeka di tingkat SMA terdapat pembelajaran tentang apresiasi teks fiksi (karya sastra), terutama pada fase F. Salah satu karya sastra yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran adalah novel karya Simpleman, *KKN di Desa Penari*. Hal ini karena novel tersebut mengandung elemen budaya yang kuat, termasuk nilai-nilai agama, moral, budaya, sejarah, dan sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka yakni menekankan pada pengembangan karakter dan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah, dengan harapan memberikan manfaat bagi pendidik dan peserta didik dalam mengapresiasi teks fiksi, khususnya dalam karya sastra dan kajian realisme magis serta motif mistisisme. Dengan demikian, menurut Lestari, Yasa, & Dewantara (2021:257) peran seorang pendidik juga penting dalam meningkatkan mutu pendidikan terkhusus dalam pembelajaran teks sastra di sekolah.

Metode

Ahmadi, (2019:6) menyatakan bahwa penelitian sastra biasanya menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan melibatkan interpretasi data deskriptif terkait dengan aspek budaya dari objek studi, seperti karakteristik realisme magis serta motif mistisisme yang terdapat dalam novel karya Simpleman. Dalam konteks penelitian kualitatif, isu yang diinterpretasi seringkali bersifat umum atau mencakup perspektif menyeluruh terhadap semua aspek (Cresswell & Poth, 2007: 23-24). Dengan demikian, ciri utama penelitian kualitatif adalah menganalisis data dengan maksud untuk mendeskripsikannya melalui analisis teks serta melakukan interpretasi dan/atau penafsiran. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah pendekatan sosio antropologi sastra, yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap karya sastra kaitannya dengan

manusia sebagai makhluk sosial serta pandangan dunia terkait aspek budaya dalam masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini yakni novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman, sedangkan data penelitian berupa satuan sintaksis dan wacana yang memuat karakteristik realisme magis dan motif mistisisme dalam novel. Selanjutnya, teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Penggunaan teknik baca catat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dari sumber data, dalam hal ini yakni karya sastra yang dijadikan objek dalam penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui metode deskriptif analitik dan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Ratna (2006:53), metode deskriptif analitik memiliki makna etimologi sebagai bentuk proses menguraikan. Proses ini melibatkan deskripsi mendalam tentang fakta-fakta yang ada untuk memberikan penjelasan dan pemahaman yang faktual, kemudian diikuti dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) melibatkan analisis mendalam terhadap konten informasi tertulis atau cetakan yang ditemukan dalam suatu media salah satunya yakni media cetak (novel). Kemudian dilanjutkan dengan mengimplikasikan novel KDP karya Simpleman pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA tepatnya di SMA Negeri 21 Surabaya dengan cara menghubungkan materi pelajaran yang ada. Peneliti memilih SMA Negeri 21 Surabaya dikarenakan pada sekolah tersebut terdapat kelas peminatan ilmu bahasa dan budaya sehingga memungkinkan peneliti untuk mengimplikasikan novel KDP yang bertemakan mengenai sosial budaya.

Hasil dan Pembahasan

A. Realisme Magis dalam Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman

Menurut (Faris, 2004:7), sebuah karya sastra dianggap sebagai karya realisme magis jika cerita atau narasinya memenuhi ciri-ciri yang terkait dengan realisme magis. Dalam pendekatan sosioantropologi sastra, realisme magis dalam karya sastra akan dianalisis berdasarkan lima karakteristik utama, yaitu *irreducible element*, *phenomenal world*, *unsettling doubt*, *merging realism*, dan *disruption of time, space, and identity*. Kelima karakteristik ini digunakan secara bersama-sama dalam narasi untuk menciptakan keterhubungan antara karya sastra dan realitas kehidupan dalam masyarakat.

a. *Irreducible Element* (Elemen yang Tidak Tereduksi)

Irreducible element (elemen yang tidak dapat direduksi) merujuk pada hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh hukum-hukum semesta yang telah didefinisikan dalam kerangka wacana berbasis empirisme Barat, yang didasarkan pada logika dan pengetahuan umum (Faris, 2004:7) Naratif yang melibatkan peristiwa-peristiwa magis dalam penelitian ini berhubungan dengan kejadian-kejadian yang dikategorikan sebagai irasional atau di luar batas pemikiran manusia, tetapi tetap memiliki hubungan dengan cerita yang mencakup unsur-unsur magis. Sebagai *irreducible element*, tokoh mengalami peristiwa magis yang tidak dapat dijelaskan secara rasional atau direduksi menjadi penyebab yang dapat dimengerti secara konvensional. Peristiwa magis dalam novel KDP karya Simpleman berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh yang terkategori sebagai *irreducible element* antara lain Nur dan Widya. Hal tersebut dipaparkan pada data sebagai berikut.

“Aneh, dari jauh Widya melihat sesosok manusia tengah menelungkup, seakan memasang pose sedang menari. Ia berlenggak-lenggok mengikuti irama musik gamelan yang terus ditabuh dengan ritme yang cepat. Widya berusaha menatapnya dengan saksama, lalu dibuat terperangah dengan pemandangan itu, sebelum akhirnya bayangan itu perlahan menghilang.” (Simpleman, 2019:18).

“Matanya merah menyala, lalu ia menghilang dari balik bebatuan. Lenyap. Entah apa itu, tapi bulu kuduk Nur berdiri saat memandangnya. Tubuhnya tiba-tiba terasa berat, sampai ia terhuyung. Untungnya Nur masih bisa menahannya sehingga Ayu dan Pak Prabu tidak mengetahui apa yang baru saja menimpannya.” (Simpleman, 2019:136).

Data tersebut menggambarkan peristiwa magis dalam bentuk *irreducible element* (elemen yang tidak dapat direduksi) karena merujuk pada hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh hukum

semesta yang telah didefinisikan dalam kerangka wacana berbasis empirisme Barat, yang didasarkan pada logika dan pengetahuan umum (Faris, 2004:7). Hal tersebut dikarenakan tokoh Widya mengalami peristiwa melihat sesosok manusia dalam pose menari yang aneh, sementara musik gamelan terdengar dengan ritme cepat. Selain itu, Nur juga melihat makhluk halus bermata merah menyala. Peristiwa tersebut tidak dapat dijelaskan secara rasional dan/atau tidak dapat direduksi menjadi penyebab yang dapat dimengerti secara konvensional. Widya terperangah oleh pemandangan tersebut, dan bayangan itu perlahan-lahan menghilang, menambah kesan keanehan dan kegaiban dari pengalaman tersebut. Hal tersebut juga dialami oleh tokoh Nur. Peristiwa tersebut menunjukkan bagaimana karakter tokoh-tokoh tersebut terkategori *irreducible element* karena mengalami interaksi dengan dunia magis yang berada di luar dimensi yang biasa kita ketahui.

b. Phenomenal World (Dunia yang Fenomenal)

Karakteristik kedua dari realisme magis adalah *phenomenal world* (dunia fenomenal). Prinsip dunia fenomenal dalam sebuah novel adalah usaha untuk mengekspresikan sisi realisnya. Menurut (Faris, 2004:14), dengan menggunakan deskripsi-deskripsi yang realistis, dunia fiksi yang diciptakan menjadi mirip dengan dunia nyata tempat kita hidup. Adanya dunia fenomenal ini adalah bagian yang nyata dan autentik dari realisme magis, yang bertujuan untuk menjaga agar fiksi tersebut tidak terbangun menjadi sebuah fantasi yang melambung jauh dari realitas. *Phenomenal world* (dunia yang fenomenal) salah satunya terdapat dalam peristiwa real yang dialami oleh tokoh. Peneliti mengkategorikan peristiwa real dalam novel karya Simpleman berdasarkan pada usia tokoh yang dinarasikan oleh narator. Hal itu disebabkan pada saat usia-usia tersebut (real) narator menceritakan beberapa peristiwa magis yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut. Berkaitan dengan peristiwa yang real dipaparkan pada data sebagai berikut.

“Benar kata Pak Waryan, selama di perjalanan, Widya kerap melihat jam di pergelangan tangannya. Sepertinya perjalanan ini memang akan berlangsung lama. Ia menyadari sedari tadi, ia masih bergelut dalam akses jalan yang sulit ditebak. Jalan naik turun, kelok yang kadang melewati semak belukar, hingga jalan setapak yang dipenuhi oleh lumpur cokelat.” (Simpleman, 2019:17).

Data tersebut dikategorikan sebagai peristiwa real/nyata dalam karakteristik *phenomenal world*. *Phenomenal world* (dunia fenomenal) dalam sebuah novel menjadi sebuah usaha seorang penulis untuk mengekspresikan/memperlihatkan sisi realnya (kenyataan) (Faris, 2004:14). Widya melihat jam di pergelangan tangannya, yang merupakan suatu tindakan nyata yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, kutipan tersebut menggambarkan kondisi perjalanan yang sulit dan berliku, dengan jalan naik turun, berkelok-kelok melewati semak belukar, dan jalan setapak yang berlumpur. Narasi tersebut menggambarkan keadaan fisik yang dapat diterima secara umum dalam realitas dunia ini. Meskipun beberapa elemen seperti keadaan perjalanan yang sulit ditempuh dapat menciptakan suasana yang mungkin tampak magis atau tidak biasa, tetapi dalam konteks data ini, peristiwa-peristiwa tersebut tetap masuk ke dalam kategori peristiwa real/nyata dalam karakteristik *phenomenal world* karena mereka menggambarkan kondisi fisik yang dapat diterima dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

c. Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Dalam karakteristik realisme magis yang ketiga ini dijelaskan mengenai *unsettling doubt* (keraguan yang meresahkan). *Unsettling doubt* (keraguan yang meresahkan) muncul dikarenakan adanya karakteristik *irreducible element* dan *phenomenal world* yang ternarasikan dalam novel. Disamping itu, *unsettling doubt* (keraguan yang meresahkan) muncul karena peneliti memiliki latar belakang budaya yang sama dengan konteks sosial yang dijelaskan dalam novel Simpleman. Beberapa peristiwa dalam novel ini menimbulkan keraguan yang meresahkan. Mulia (2015:94) menyatakan bahwa keraguan tersebut muncul sebelum pembaca mengkategorikan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam teks sebagai karakteristik *irreducible element* (elemen yang tidak dapat direduksi). Hal ini terjadi karena pembaca merasa ragu antara dua pemahaman yang kontradiktif/bertentangan, yakni

adanya peristiwa yang bersifat nyata/real dan magis, sesuai dengan penjelasan (Faris, 2004:7:17). Dengan adanya peristiwa magis dan real yang dialami tokoh dalam narasi novel KDP karya Simpleman membuat peneliti dan/atau pembaca mengalami keragu-raguan. Hal tersebut dipaparkan pada data sebagai berikut.

“Aneh, dari jauh Widya melihat sesosok manusia tengah menelungkup, seakan memasang pose sedang menari. Ia.berlenggak-lenggok mengikuti irama musik gamelan yang terus ditabuh dengan ritme yang cepat. Widya berusaha menatapnya dengan saksama, lalu dibuat terperangah dengan pemandangan itu, sebelum akhirnya bayangan itu perlahan menghilang.” (Simpleman, 2019:18).

“Matanya merah menyala, lalu ia menghilang dari balik bebatuan. Lenyap. Entah apa itu, tapi bulu kuduk Nur berdiri saat memandangnya. Tubuhnya tiba-tiba terasa berat, sampai ia terhuyung. Untungnya Nur masih bisa menahannya sehingga Ayu dan Pak Prabu tidak mengetahui apa yang baru saja menimpanya.” (Simpleman, 2019:136).

Data tersebut menunjukkan peristiwa yang mengandung *unsettling doubt* karena menciptakan keraguan antara peristiwa yang real dan peristiwa magis. Dalam kutipan pertama, Widya melihat sosok manusia menari di kejauhan, tetapi bayangan itu tiba-tiba menghilang, menimbulkan *unsettling doubt* bagi pembaca/peneliti apakah peristiwa tersebut benar-benar terjadi atau hanya ilusi. Sedangkan dalam kutipan kedua, Nur menyaksikan sosok dengan mata merah yang tiba-tiba menghilang, menimbulkan *unsettling doubt* bagi pembaca/peneliti apakah itu merupakan peristiwa nyata ataukah sebuah penglihatan gaib. Kedua kutipan data tersebut memicu *unsettling doubt* dalam pikiran pembaca/peneliti tentang batasan antara realitas dan keberadaan dimensi magis. Menurut (Faris, 2004:7:17), *unsettling doubt* (keraguan yang meresahkan) juga dialami oleh pembaca Barat kontemporer. Pembaca Barat kontemporer seringkali berada di antara memahami peristiwa itu sebagai mimpi atau halusinasi tokoh.

d. Merging Realms (Alam yang Bercampur)

Menurut (Faris, 2004:21), realisme magis berupaya untuk mengintegrasikan atau menyatukan dunia magis (yang terkait dengan keyakinan tradisional) dengan dunia nyata/real (realitas). Hal itu disebut sebagai *merging realms* (alam yang bercampur). Karakteristik *merging realms* (alam yang bercampur) digunakan sebagai solusi terhadap keberadaan *unsettling doubt* (keraguan yang mengganggu) yang muncul dalam karakteristik sebelumnya. *Merging realms* (peleburan dua dunia) ditinjau berdasarkan peristiwa diungkap melalui narasi novel KDP karya Simpleman yang memperlihatkan adanya penggabungan antara yang real dan yang magis. Dalam novel karya Simpleman, peristiwa-peristiwa yang memperlihatkan adanya dimensi yang melampaui batas antara realitas konvensional dan yang magis akan memperlihatkan adanya *merging realms*. Dengan demikian, melalui peristiwa-peristiwa dalam narasi novel, peleburan dua dunia diwujudkan dengan menggabungkan elemen-elemen yang nyata dan magis. Peristiwa yang memperlihatkan *merging realms* di dalam novel dipaparkan pada data sebagai berikut.

“Aneh, dari jauh Widya melihat sesosok manusia tengah menelungkup, seakan memasang pose sedang menari. Ia.berlenggak-lenggok mengikuti irama musik gamelan yang terus ditabuh dengan ritme yang cepat. Widya berusaha menatapnya dengan saksama, lalu dibuat terperangah dengan pemandangan itu, sebelum akhirnya bayangan itu perlahan menghilang.” (Simpleman, 2019:18).

Data tersebut menggambarkan adanya peleburan dua dunia ditinjau berdasarkan peristiwa yang diungkap melalui narasi novel KDP karya Simpleman. Menurut (Faris, 2004:21), realisme magis berupaya untuk mengintegrasikan atau menyatukan dunia magis (yang terkait dengan keyakinan tradisional) dengan dunia nyata/real (realitas). Hal tersebut nampak ketika tokoh Widya sedang melakukan perjalanan menuju desa tempat program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan melewati hutan. Hal tersebut menunjukkan adanya peristiwa real yang dialami oleh Widya. Namun, terdapat

pula peristiwa magis yang dialami oleh tokoh Widya di mana ia menyaksikan seseorang tengah berada dalam posisi telungkup seolah-olah sedang menari mengikuti irama musik gamelan yang dimainkan dengan ritme yang cepat. Hal tersebut memperlihatkan karakteristik *merging realms* terkategori peristiwa dalam novel KDP sebab terjadi penggabungan antara peristiwa real dan peristiwa magis. Hal ini yang menunjukkan karakteristik realisme magis dalam proses penggabungan atau perpindahan antara dunia-dunia tersebut dengan cara menyamakan batas antara yang real/nyata dan magis melalui penghapusan perantara antara realitas yang berbeda.

d. Disruption of Time, Space, and Identify (Disrupsi Waktu, Ruang, dan Identitas)

Karakteristik terakhir dalam realisme magis menurut (Faris, 2004:23) yakni *disruption of time, space, and identity*. Menurut Mulia (2015:110), karya realisme magis dapat menolak keberadaan ruang dan waktu yang dianggap sakral dengan menggangukannya. Dalam realisme magis, peradaban modern menjadi target untuk memperkenalkan kembali unsur-unsur magis yang telah diabaikan oleh pemikiran modern. Dengan demikian, selain menguraikan mengenai konsep ruang, waktu, dan identitas yang dianggap sakral, realisme magis juga membawa kemunculan konsep ruang, waktu, dan identitas baru (Faris, 2004:26). Oleh karena itu, gangguan terhadap waktu (*disruption of time*) dalam karya realisme magis dapat menyebabkan munculnya waktu baru (waktu rutin) sebagai bentuk dekonstruksi dari waktu yang dianggap sakral (Faris, 2004:23). Contoh dari karakteristik *disruption of time* dalam novel KDP karya Simpleman adalah adanya waktu baru dalam konteks penampakan dan/atau kemunculan hantu/makhluk halus. Pada waktu yang dianggap sakral, makhluk halus hanya muncul pada malam hari, tetapi dalam novel KDP karya Simpleman dapat pula memunculkan hantu/makhluk halus pada pagi hari, siang hari, dan/atau sore hari. Hal ini menunjukkan ciri khas realisme magis di mana waktu yang dianggap sakral dikacaukan dan didisrupsi dengan waktu rutin. Adanya waktu baru mengenai kemunculan makhluk halus dalam novel dipaparkan pada data sebagai berikut.

“Orang bilang, hutan ini hutan paling angker di Jawa Timur. Banyak cerita yang beredar tentang pengalaman orang yang pernah melewatinya, meski hanya sebatas rumor. Namun sore ini, hutan ini seakan, memiliki semacam daya tarik tersendiri. Hal itu membuat Widya merasa ngeri setiap memandang pepohonan yang ia lewati, seakan-akan, dari balik semak belukar di antara pepohonan itu ada sesuatu yang tengah mengamatinya.” (Simpleman, 2019:11)

Ketika Widya dan rekan-rekannya memasuki hutan pada sore hari untuk mencapai desa tempat program Kuliah Kerja Nyata (KKN) berlangsung, mereka mengalami peristiwa magis di mana Widya melihat makhluk halus di hutan tersebut. Kejadian ini menunjukkan adanya *disruption of time* (gangguan pada waktu) berkaitan dengan penampakan/kemunculan makhluk halus. Berdasarkan pada waktu sakral, makhluk halus atau hantu hanya muncul pada malam hari. Namun, dalam novel karya Simpleman, makhluk halus muncul pada sore hari, menandakan perubahan dari waktu sakral ke waktu rutin. Fenomena ini mencerminkan karakteristik teks realisme magis, di mana unsur-unsur magis yang terkait dengan dunia tradisional dihadirkan dalam konteks dunia modern. Perubahan ini menandai pergantian waktu sakral (waktu di mana makhluk halus muncul) dengan waktu rutin (pagi, siang, dan/atau sore hari), sebagaimana dijelaskan oleh (Mulia, 2015:111).

Lebih lanjut, dalam karakteristik realisme magis, *disruption of identity* (gangguan terhadap identitas) dapat menghasilkan identitas baru yang tidak seragam. Realisme magis menghadirkan identitas sebagai serangkaian keberagaman personal. Dalam konsep gangguan terhadap identitas, usaha untuk mengurai individualitas dilakukan dengan memberikan kesadaran kepada pembaca bahwa identitas adalah hasil dari pembentukan. Lebih dari itu, konsep identitas ini secara terbuka menentang ide-ide yang sudah tertanam dalam karya sastra maupun sejarah. Gangguan terhadap identitas dalam karya novel Simpleman dimulai dengan keberadaan karakter dengan lebih dari satu identitas, yang menyebabkan kesulitan bagi pembaca untuk memahami karakter dalam narasi tersebut. Gangguan terhadap identitas terlihat dalam narasi novel KDP karya Simpleman. Hal tersebut dipaparkan pada data sebagai berikut.

“Ia tidak jadi masuk ke kamar, tapi sebelum pergi, ia mengatakan sesuatu lagi, “Wid, saya mau bilang sesuatu sama kamu... Sebenarnya di malam kamu dengar suara gamelan itu, saya juga mendengarnya. Tidak hanya suaranya saja, saya melihat sesuatu yang lain, sesuatu yang mungkin tidak akan kamu percayai. Saya melihat seorang penari. Ia menari sendiri di tengah hutan belantara.” (Simpleman, 2019:51—51).

Data tersebut menunjukkan bahwa identitas Nur dan Widya mengalami *disruption of identity* (gangguan atau perubahan terhadap identitas). Nur dan Widya adalah mahasiswa semester akhir yang sedang mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang seharusnya memiliki identitas dan/atau karakter seperti mahasiswa pada umumnya. Namun, mereka juga memiliki identitas lain yakni kemampuan sebagai anak indigo yang dapat melihat makhluk halus, bahkan berinteraksi dengan makhluk halus. Dengan demikian, identitas mereka tidaklah konsisten/homogen, karena selain sebagai mahasiswa mereka juga memiliki identitas sebagai anak indigo. Dalam konteks sastra realisme magis, hal ini menggambarkan bahwa kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia halus tidak hanya dimiliki oleh dukun, tetapi juga oleh orang biasa salah satunya yakni mahasiswa pada umumnya (Nur dan Widya), seperti yang ditunjukkan dalam novel KDP karya Simpleman.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam novel karya Simpleman, karakteristik-karakteristik realisme magis Faris hadir sebagai strategi penataan ulang naratif untuk mengukuhkan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap mitos dan/atau hal-hal magis bahkan merombaknya. Dalam hal ini, mitos bukan sekadar sebagai elemen tambahan, melainkan menjadi pusat dari pengembangan cerita dan karakter. Selain itu, dalam novel karya Simpleman juga mengambil latar belakang dari konteks sosial budaya masyarakat Jawa yang kaya akan tradisi dan kepercayaan lokal. Dalam karyanya, Simpleman juga berupaya untuk mengubah hal-hal yang memiliki nilai sakral menjadi hal-hal yang biasa, misalnya dengan menampilkan makhluk halus tidak hanya pada malam hari, tetapi juga pada siang atau sore hari, serta dengan menghadirkan tokoh yang memiliki lebih dari satu identitas. Dalam novel KDP karya Simpleman, dikemukakan bahwa kemampuan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan makhluk halus tidak hanya dimiliki oleh dukun saja, tetapi juga oleh pelajar atau mahasiswa biasa. Dengan demikian, penggambaran realisme magis menjadi jendela bagi pembaca untuk memahami kompleksitas budaya dan kepercayaan yang melandasi masyarakat di Indonesia khususnya di Pulau Jawa.

B. Motif Mistisisme Ditinjau dari Perjalanan dan Tujuan Mistisisme dalam Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman

Motif adalah dorongan individu untuk mencapai kepuasan melalui tindakan yang dipandu oleh tujuan tertentu. Mistisisme merupakan ekspresi misteri dalam dimensi pribadi dan religius individu. Motif mistisisme mencerminkan keinginan seseorang untuk mencapai dimensi kepercayaan dan religiusitas melalui tindakan yang dipandu oleh tujuan tertentu. Terdapat dua jenis motif dalam mistisisme, yaitu motif egoistis yang didorong oleh kepentingan pribadi, dan motif positif Mulder (2001: 49-50). Pada sub bab ini akan diuraikan mengenai perjalanan dan tujuan mistisisme dalam novel karya Simpleman sehingga dapat ditemui mengenai motif mistisismenya. Pada novel KDP diceritakan terdapat tokoh Pak Prabu dan warga desa yang menjunjung tinggi adat istiadat dengan memberikan piring sesajen di bawah pohon. Hal tersebut dipaparkan pada data sebagai berikut.

“Itu apa, Pak?” tanya Widya saat melihat piring sesajen di dekat sebuah pohon.”

“Itu adalah cara warga kami untuk menghormati mereka. Sebenarnya, warga di sini masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat, dan itu adalah salah satu cara kami menghargai mereka yang sudah mendahului,” ucap pak Prabu.” (Simpleman, 2019:159).

Data di atas menunjukkan adanya perjalanan mistisisme tahap terendah yakni sarengat atau syariah. Pada tahap ini, individu mematuhi dan menjalani kehidupan berdasarkan keyakinan serta norma-norma hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan mistisisme berdasarkan data di atas yakni tapa yang dilakukan untuk menyucikan diri agar dapat bersatu dengan para leluhur yang sudah mendahului mereka. Dengan demikian, motif mistisisme yang terungkap dalam novel KDP adalah motif positif, karena menggambarkan upaya individu untuk mencapai kesucian dan koneksi spiritual dengan leluhur melalui

pengabdian diri yang tulus. Hal tersebut sejalan dengan Mulder (2001:49-50) yang mengemukakan bahwa motif positif diarahkan untuk mengedepankan tujuan-tujuan yang konstruktif, sehingga menghindari bentuk-bentuk motif egoistis. Hal ini dikarenakan motif ini berakar pada maksud yang baik dan moral, pendekatan ini dinilai sebagai sesuatu yang memiliki nilai positif. Selain itu, pada novel KDP juga menceritakan mengenai tokoh Widya dan Pak Prabu yang berusaha mendatangi Mbah Buyut untuk mencari jalan keluar mengenai peristiwa magis yang dialami oleh tokoh Widya. Penggambaran tersebut dapat merujuk pada kepercayaan akan keberadaan energi atau kekuatan spiritual yang memengaruhi kehidupan manusia. Hal tersebut dipaparkan pada data sebagai berikut.

“Pak Prabu memperkenalkan orang tua itu. Ia adalah sesepuh desa yang memang memilih tinggal jauh dari desa.”

“Pak Prabu mulai menceritakan maksud dan kedatangannya ke rumah Mbah Buyut, termasuk kejadian semalam yang menimpa Widya yang tengah melaksanakan program tugas KKN di desa. Widya yang mendengarnya, merasa sungkan. Ia berharap masalah atau kejadian semalam tidak akan menjadi besar seperti ini.” (Simpleman, 2019:56—57).

Data di atas menunjukkan adanya perilaku yang condong pada pahlawan mitologi (seorang dukun). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Setiawan & Musaffak (2019:153) yang mengemukakan bahwa setiap daerah di suatu pulau pasti memiliki satu distrik yang dipimpin oleh seorang imam, kepala suku, atau dukun penyembuh. Lakuan antartokoh dalam novel KDP masih dalam perjalanan mistisisme tahap paling dasar yakni syariat/sarengat. Tujuan mistisisme berdasarkan data di atas yakni tapa dengan mendatangi pahlawan mitologi (orang sakti) untuk menghadapi atau memecahkan persoalan yang dialami Widya berkaitan dengan hal-hal magis. Hal tersebut dilakukan untuk mencari pemahaman yang lebih luas tentang makna dan tujuan kehidupan melalui refleksi dan pengalaman mistis yang dialami. Dengan demikian, kutipan tersebut memperkuat adanya motif mistisisme yang terungkap dalam novel KDP yakni motif positif karena menggambarkan upaya individu untuk mencapai kesucian yang berlandaskan pada pemecahan masalah bersama. Hal tersebut sejalan dengan Mulder (2001:49-50) yang mengemukakan bahwa motif positif berakar pada maksud yang baik dan bermoral, pendekatan ini dinilai sebagai sesuatu yang memiliki nilai positif.

C. Implikasi Novel *KKN di Desa Penari* Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia sering dianggap membosankan. Menurut (Failasufa & Nuryatin, 2022:541), kurikulum yang terlalu konservatif, membuat peserta didik kesulitan dalam memahaminya. Hal tersebut meliputi rendahnya kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbahasa. UNESCO mencatat bahwa minat baca di Indonesia rendah, serta tingkat literasi di bawah rata-rata global. Untuk mengatasi hal ini, pembelajaran tentang realisme magis dan motif mistisisme bisa menjadi topik menarik yang dapat meningkatkan minat baca peserta didik dan minat mereka terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia (Maulidiyah, 2023:6). Dalam konteks pembelajaran sastra, penerapannya seringkali melibatkan karya sastra sebagai bahan pembelajaran. Salah satu contohnya adalah novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman, yang menghadirkan nilai-nilai kehidupan melalui cerita historis tentang beberapa mahasiswa semester akhir yang menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2009 dengan sentuhan mitos yang menggabungkan realisme (dunia real) dan unsur magis (dunia magis) berlandaskan pada kepercayaan lokal masyarakatnya. Novel ini juga mencerminkan nuansa budaya yang kuat dengan penekanan pada tradisi, nilai-nilai agama, moral, budaya, sejarah, dan aspek sosial. Dengan demikian, karya sastra seperti ini dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena yang terdapat di dalamnya.

Karya sastra dapat difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai dengan menggunakan konsep realisme magis motif mistisisme. Konsep ini menggabungkan unsur realitas dan magis dalam sebuah cerita berlandaskan pada kepercayaan lokal masyarakatnya, memberikan gambaran kehidupan yang bisa dijadikan pembelajaran melalui nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, pengenalan peserta didik terhadap karya sastra, terutama dalam kajian realisme magis dan mistisisme penting untuk merangsang imajinasi, kecerdasan, kritisitas, dan memberikan perspektif

yang berbeda terhadap fenomena yang ada. Hal ini tercermin dalam kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA pada materi apresiasi teks fiksi. Materi tersebut terdapat dalam capaian fase F dari kurikulum merdeka pada elemen menyimak: peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dan elemen membaca: peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi. Sejalan dengan hal itu, novel *KKN di Desa Penari* dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran materi tersebut khususnya dalam analisis nilai-nilai yang terkandung dalam suatu novel. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka yang menitikberatkan pada pengembangan karakter dan identitas pelajar berdasarkan Pancasila (Suwija, 2022). Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini akan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sesuai dengan kurikulum merdeka fase F, dengan fokus pada kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai teks fiksi serta mengapresiasinya.

Menyimak dan membaca teks fiksi dapat memotivasi peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, mengaplikasikan, dan menganalisis sehingga dapat melibatkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Hal ini dikarenakan rasa ingin tahu mereka tentang berbagai bidang ilmu seperti sains, teknologi, seni budaya, dan humaniora, sambil mempertimbangkan aspek-aspek kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban yang terkait dengan penyebab suatu fenomena dan/atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Selain itu, dengan menyimak dan membaca teks fiksi, peserta didik juga dapat belajar menerapkan pengetahuan prosedural yang spesifik sesuai dengan minat dan bakat mereka dalam mengatasi masalah sehari-hari. Dengan demikian, kompetensi yang diperlukan dan relevan dalam pembelajaran tercakup dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Lebih lanjut, penerapan novel KDP dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Peserta didik diberi waktu untuk menyimak dan membaca novel tersebut sebagai materi bacaan (bahan ajar). Tujuannya adalah untuk membantu mereka memahami substansi novel melalui keterampilan menyimak dan membaca, dengan harapan memperkaya proses pembelajaran dan memberikan arah yang lebih jelas;
- (2) Guru sebagai fasilitator bertugas untuk membahas materi dan menguraikan cara mengidentifikasi unsur intrinsik dan menganalisis nilai-nilai dalam teks fiksi, sehingga peserta didik dapat menggali unsur-unsur pembangun cerita dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita. Setelahnya, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dan menganalisis nilai-nilai seperti aspek sejarah, budaya, agama, dan kritik sosial yang terdapat dalam novel;
- (3) Guru meminta peserta didik untuk berdiskusi secara kelompok dalam mengidentifikasi unsur intrinsik, serta menganalisis isu/nilai-nilai dalam novel. Langkah ini bertujuan untuk merangsang imajinasi, meningkatkan daya nalar, dan kekritisian peserta didik terhadap materi yang dipelajari dengan menonjolkan kemampuan *collaboration*;
- (4) Guru melibatkan penggunaan media pembelajaran Wordwall sebagai alat penguat materi. Peserta didik akan mengakses Wordwall melalui tautan yang disediakan guru untuk menjawab kuis yang terkait dengan materi. Guru akan memandu keseluruhan peserta didik dalam menyelesaikan kuis ini guna memperkuat pemahaman dan ingatan mereka (kompetensi pengetahuan) terhadap yang telah dipelajari;
- (5) Guru dan peserta didik berfokus pada evaluasi, diskusi, dan refleksi atas apa yang telah dipelajari serta dilakukan sebelumnya. Peserta didik diminta untuk mengemukakan pendapat dan temuan menarik mereka terkait materi pembelajaran dan hasil analisis terhadap novel *KKN di Desa Penari*. Hal ini juga bertujuan untuk melihat pencapaian individual peserta didik. Guru dan peserta didik kemudian berdiskusi untuk merumuskan kesimpulan dari pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, pemilihan novel *KKN di Desa Penari* sebagai bahan ajar tidak dilakukan tanpa pertimbangan. Pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik memiliki peranan yang penting untuk mendukung proses pembelajaran di kelas (Frince, Gusar, & Hutagalung, 2023:13). Oleh karena itu, pemilihan novel ini dikarenakan memiliki nilai-nilai sejarah, budaya, dan agama yang kental, terutama dalam penggambaran budaya dan agama (kepercayaan) dengan menggabungkan unsur-unsur magis dan realitas, memunculkan keraguan yang mengaburkan batas antara keduanya, serta mendisrupsi konsep waktu, ruang, dan identitas yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemilihan novel *KKN di Desa Penari* dalam pembelajaran juga

dipertimbangkan karena peserta didik berasal/berlatar belakang dari Jawa serta memiliki ketertarikan pada bacaan yang bernuansa magis berlandaskan pada kepercayaan masyarakat lokal. Kisah dalam novel ini menggabungkan unsur-unsur magis (dunia magis) dengan realitas (dunia real) berlandaskan pada motif mistisisme sehingga diharapkan pemilihan novel ini akan menarik minat peserta didik yang tertarik dengan cerita fiksi bergenre horor. Selain itu, ketertarikan peserta didik pada novel *KKN di Desa Penari* juga dapat membuka kesempatan bagi guru untuk menjelaskan berbagai aliran sastra dalam kesusastraan Indonesia, terutama saat membahas mengenai kajian realisme magis dan motif mistisisme. Hal ini akan membantu peserta didik dalam memahami konsep tersebut dan mengembangkan pola pikir serta imajinasi mereka. Melalui realisme magis dan motif mistisisme, peserta didik dapat belajar banyak hal melalui penggambaran tokoh dan cerita, yang dapat menjadi bahan refleksi diri dan membuka wawasan mereka terhadap kehidupan melalui karakteristik dan lakuan tokoh dalam cerita yang mereka baca.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan permasalahan yang diangkat pada novel-novel karya Simpleman dapat disimpulkan antara lain:

Pertama, terkait dengan realisme magis dalam novel *KKN di Desa Penari* (KDP) karya Simpleman, penelitian ini mengungkapkan bahwa karakteristik realisme magis dalam novel KDP karya Simpleman saling terikat dan mempengaruhi satu sama lain. Realisme magis dalam novel KDP karya Simpleman menunjukkan bahwa kelima karakteristik realisme magis tidak dapat terpisahkan, dimulai dari *irreducible element* (elemen yang tidak tereduksi) yang selalu bersinggungan dengan *phenomenal world* (dunia fenomenal) sehingga menciptakan *unsettling doubt* (keraguan yang meresahkan). Untuk menyelesaikan *unsettling doubt* tersebut, diperlukan *merging realism* (alam yang bercampur), yaitu meleburkan dunia magis dengan dunia real, dengan mencoba menolak ruang, waktu, dan identitas yang sakral;

Kedua, mistisisme dalam novel KDP digambarkan melalui tindakan dan kepercayaan tokoh-tokohnya, seperti penghormatan terhadap leluhur dengan memberikan sesajen dan berkonsultasi dengan dukun (pahlawan mitologi) untuk memecahkan masalah magis. Motif mistisisme dalam novel ini termasuk dalam kategori motif positif, di mana tindakan mistis dilakukan untuk mencapai kesucian dan koneksi spiritual dengan leluhur, serta untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulder (2001:49-50) yang menyatakan bahwa motif positif berorientasi pada tujuan konstruktif dan moral. Dengan demikian, novel ini menunjukkan bagaimana mistisisme digunakan sebagai cara untuk mencapai keseimbangan spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat desa.

Ketiga, dalam karyanya, Simpleman tidak hanya menunjukkan keberadaan mitos dan kepercayaan di era modern, tetapi juga berusaha untuk memperkuat serta mengubah pemahaman tentang mitos di Jawa. Caranya, Simpleman menegaskan mitos dan kepercayaan tersebut dengan memperkenalkan kepada pembaca, baik dari kalangan Jawa maupun non-Jawa, mengenai karakteristik budaya Jawa dan mengundang pembaca untuk memasuki dunia realitas dan magis yang disajikan dalam karyanya. Dalam upaya ini, Simpleman juga mengubah hal-hal yang dianggap sakral menjadi hal-hal yang biasa, seperti menampilkan makhluk halus tidak hanya pada malam hari, tetapi juga pada siang atau sore hari, serta menampilkan tokoh dengan lebih dari satu identitas. Melalui novel KDP, Simpleman menampilkan identitas baru bahwa kemampuan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan makhluk halus tidak hanya dimiliki oleh tokoh dukun (identitas sakral), tetapi juga dapat dimiliki oleh tokoh seorang pelajar atau mahasiswa biasa.

Keempat, pembahasan realisme magis dan motif mistisisme dalam novel *KKN di Desa Penari* berdampak pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, pada materi identifikasi unsur intrinsik dan analisis nilai-nilai yang terkandung dalam novel sesuai kurikulum merdeka fase F. Tahapannya meliputi: peserta membaca, guru memfasilitasi pembahasan dan analisis, peserta didik berdiskusi serta menganalisis novel dan mempresentasikan hasilnya, dilanjutkan dengan tanggapan dan kritik dari setiap peserta serta penyimpulan bersama guru. Tujuan pembelajaran ini adalah meningkatkan keterampilan berbahasa, berbudaya, cipta dan rasa, pembentukan watak budi pekerti, serta pemahaman mengenai mitos dan tradisi/kepercayaan khususnya pada masyarakat Jawa dengan

pendekatan yang menggabungkan realisme (dunia real) dan magis (dunia magis) dalam sebuah karya sastra (novel) berlandaskan dari adanya kepercayaan lokal dalam suatu masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Graniti.
- Cresswell, J. W., & Poth, C. N. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design (Choosing Among Five Approaches: Second Edition)*. SAGE Publications.
- Failasufa, F., & Nuryatin, A. (2022). problematika, pembelajaran, bahasa Indonesia, sastra. *Diglosia*, 6(2), 539–544.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Vanderbilt University Press.
- Prince S, M., Gusar, M. R. S., & Hutagalung, N. (2023). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR APRESIASI PROSA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN MOBILE LEARNING PADA MAHASISWA Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas HKBP Nommensen , Medan , Indonesia*. 4(03), 12–19.
- Lestari, N. M. N., Yasa, I. N., & Dewantara, I. P. M. (2021). Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Teks Sastra Drama Di Kelas Xi Sma Negeri 4 Singaraja. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 2(2), 256–264. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v2i2.277>
- Maulidiyah, I. (UIN S. H. J. (2023). *Karakteristik Realisme Magis Dalam Novel Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di MA / SMA Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76833>
- Mulder, N. (2001). *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. LKiS Yogyakarta.
- Mulia, S. W. (2015). *Realisme Magis dalam Novel Simple Miracles Doa dan Arwah Karya Ayu Utami*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 46–55.
- Pramono, J., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2022). Analisis Novel Orang-Orang Biasa Tinjauan Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 6(3), 1193–1217.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, A., & Musaffak, M. (2019). Eksistensi Mistisisme Dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 146. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.146-156>
- Simpleman. (2019). *KKN di Desa Penari*. PT Bukune Kreatif Cipta.
- Subqi, I. D. (2018). *Islam dan Budaya Jawa*. PT Taujih.
- Suwija, I. N. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 122–135. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2007%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/download/2007/1452>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.